

Problem Solving Mahasiswa

Desta Setya Enjellya Sary¹, Guruh Sukma Hanggara²

Universitas Nusantara PGRI KEDIRI

saridesta@gmail.com¹, Kangguruh@hotmail.com²

ABSTRACT

This study aims to find out what problem solving experienced by Peltia Nature Lovers Students during the Climb. This interview will be conducted with students and nature lover friends on campus 1 at Nusantara University PGRI Kediri, with a total of 5 respondents. This research is motivated by the results of observations, experiences and observations of researchers that problem solving during this climb must be done well by making good and right decisions. This research uses 5 respondents for primary data and 5 respondents for secondary data, this research uses a qualitative approach.

Keywords: student problem solving during the ascent

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja problem solving yang di alami Mahasiswa Pecinta Alam Peltian pada saat Pendakian. Wawancara ini akan dilakukan pada Mahasiswa dan para teman Pecinta Alam yang ada di kampus 1 Universitas Nusantara PGRI Kediri, dengan jumlah responden sebanyak 5 orang. Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan, pengalaman dan observasi peneliti bahwa Problem Solving pada saat pendakian ini, harus bisa dilakukan dengan baik dengan mengambil keputusan yang baik dan tepat. Penelitian ini menggunakan 5 responden untuk data primer dan 5 rponden untuk data sekunder, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: problem solving mahasiswa saat pendakian

PENDAHULUAN

Pendakian gunung sudah menjadi trend yang sangat digemari saat ini. Banyak bermunculan pendaki-pendaki pemula yang ingin mencoba mendaki gunung. Dalam kegiatan di alam terbuka khususnya di gunung, kurangnya pemahaman akan mengakibatkan timbulnya masalah dan bisa berpotensi kecelakaan. Hal ini cukup menimbulkan pertanyaan besar tentang apakah penting untuk mengetahui langkah-langkah prosedur mendaki gunung serta apakah mempunyai pengaruh sehingga penting untuk adanya informasi tentang hal tersebut sehingga kecelakaan dalam melakukan kegiatan pendakian dapat dihindari dan diminimalisir meskipun ancaman bahaya masih ada.

Problem Solving pada saat pendakian ini, harus bisa dilakukan dengan baik dengan mengambil keputusan yang baik dan tepat. Untuk pemecahan masalah saat digunung, sangat di butuhkan komunikasi dan juga membutuhkan kerja sama antara pendaki lain. Pendakian gunung suatu perjalanan melewati medan pegunungan dengan tujuan berekreasi sampai dengan kegiatan ekspedisi dan penelitian atau eksplorasi pendakian ke puncak-puncak yang tinggi dan relatif sulit hingga memerlukan waktu yang lama, bahkan sampai berminggu-minggu.

Kegiatan mendaki gunung sering juga disebut mountaineering, istilah ini diambil dari kata mountain yang berarti gunung. Sedangkan pendaki adalah orang yang melakukan kegiatan tersebut. Masalah saat melakukan pendakian ini tidak boleh di anggap remeh, apalagi kita melakukan kegiatan di alam bebas.

Alasan saya meneliti anak mapala karena disini anak mapala lebih mengetahui atau lebih berpengalaman melakukan kegiatan di alam bebas terutama pada saat pendakian. Sebagai anak Mapala bisa meminimalisir resiko-resiko yang akan terjadi pada saat pendakian dan persiapan untuk pendakian harus disiyapan sebaik dan serinci mungkin. Sehingga pada saat ada pendaki awal menanyakan perkiraan problem solving pada saat pendakian, anak mapala mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Ketika kita memiliki masalah, seringkali kita menginginkan masalah itu cepat hilang dengan cara apapun tanpa memikirkannya terlebih dahulu, sehingga hasil dari pemecahan masalah yang ditemukan secara singkat itu, tidak memuaskan bagi kita, atau bahkan menimbulkan masalah yang baru. Berpikir memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatumasalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Pemecahan masalah mencakup tindakan mengingat kembali aturan-aturan dan menerapkan langkah langkah yang akan mengantar pebelajar kepada jawaban yang diharapkan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada organisasi Mahasiswa Pencinta Alam Pelita di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Mengingat salah satu aktifitas dari organisasi Mapala Pelita adalah pendakian gunung. Tentunya sebagai organisasi mahasiswa tingkat kampus selalu ada tujuan, target serta prosedur dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Semua penjelasan/ pembahasan ini, bertujuan agar kita dapat secara sistematis dalam pemecahan masalah, tidak

terburu-buru, sehingga hasil dari pemecahan masalah yang ditemukan itu memuaskan atau sesuai dengan yang diinginkan

PEMBAHASAN

Pengertian Problem Solving

Menurut Marzano dkk (1988) problem solving adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Terminologi problem solving digunakan secara ekstensif dalam psikologi kognitif, untuk mendeskripsikan 'semua bentuk dari kesadaran/ pengertian/ kognisi'. Anderson (1983) misalnya dikutip Marzano dkk (1988) mengklasifikasikan semua perilaku yang diarahkan kepada tujuan (yang disadari atau tidak disadari) sebagai problem solving. Jika Wickelgren (1974) mendefinisikan problem solving sebagai upaya untuk mencapai tujuan khusus, maka Van Dijk dan Kintsch (1983) dikutip Marzano dkk (1988) menyatakan bahwa problem solving terjadi bila pencapaian tujuan tertentu mensyaratkan kinerja dan langkah-langkah mental tertentu.

Bagi Palumbo (1990) problem solving adalah fungsi dari cara bagaimana stimulus tertentu menjadi input melalui sistem sensori ingatan, diproses dan dikoding melalui memori kerja (working memory/short term memory) dan disimpan bersama asosiasi-asosiasi dan peristiwa-peristiwa (histories) yang sekeluarga dalam memori jangka panjang (Long Term Memory). Di lain pihak, masih menurut Marzano dkk (1988), para pendidik memaknai problem solving secara lebih sempit.

Para pendidik umumnya menggunakan istilah problem solving untuk menunjukkan jenis tugas tertentu yang disajikan kepada pebelajar dalam pelajaran matematika, sains dan ilmu sosial. Pemecahan masalah mencakup tindakan mengingat kembali aturan-aturan dan menerapkan langkah-langkah yang akan mengantarkan pebelajar kepada jawaban yang diharapkan. Sebagai contoh, masalah dalam pelajaran ilmu sosial mungkin melibatkan pebelajar untuk memprediksi pertumbuhan toko-toko di pusat perbelanjaan lokal berdasarkan pola perumahan yang diproyeksikan di wilayah sekitarnya. Gagne dkk (2002) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang melibatkan penerapan pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan untuk mencapai tujuan.

Sedang menurut Gagne & Briggs (1979) unjuk kerja pemecahan masalah itu berupa penciptaan dan penggunaan aturan yang kompleks dan lebih tinggi tingkatannya, untuk mencapai solusi masalah. Dalam pemecahan masalah pebelajar harus merecall/mengundang kembali aturan-aturan yang lebih rendah (sub-ordinate) maupun informasi-informasi yang relevan, yang diasumsikan telah dipelajari sebelumnya. Ketika aturan yang lebih tinggi tingkatannya telah diperoleh, maka pebelajar sangat dimungkinkan akan menggunakannya dalam situasi yang secara fisik berbeda namun secara formal mirip. Dengan perkataan lain, aturan baru yang lebih kompleks yang telah diperoleh itu akan memungkinkan terjadinya transfer belajar. Iqbal pemecahan masalah sebagai salah satu bentuk transfer juga dikemukakan oleh Fuchs dkk (2003) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika yang meminta pebelajar

menerapkan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan serta strategi strategi pada masalah-masalah baru adalah satu bentuk transfer belajar.

Jadi, istilah pemecahan masalah secara umum dapat diartikan sebagai proses untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sebagai terjemahan dari istilah *problem solving*, istilah pemecahan masalah dalam bahasa Indonesia bermakna ganda yaitu proses memecahkan masalah itu sendiri dan hasil dari upaya memecahkan masalah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *solution* atau solusi.

Tujuan Problem Solving

Tujuan utama dari penggunaan metode pembelajaran *problemsolving* adalah: (1) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama dalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode pembelajaran ini melatih peserta didik dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah. (2) Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode pembelajaran ini memberi dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Selain itu Ibrahim dan Nur mengemukakan tujuan pembelajaran model *problem solving* adalah: (a) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. (b) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata (c) Menjadi para siswa yang otonom.

Kelebihan Problem Solving

Menurut Tri Puji Lestari (2013: 10), adapun kelebihan dari pembelajaran model *problem solving*, yaitu dapat mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis, memberikan siswa kesempatan untuk berkreasi dan berfikir dengan lebih luas untuk dapat memecahkan suatu masalah di dalam pembelajaran tersebut. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan dan dapat membantu anak agar lebih aktif dan kreatif dalam melakukan sesuatu / belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan dengan membuat pembelajaran-pembelajaran agar lebih menarik, mampu berpikir dan bertindak kreatif, bekerja dalam pembelajaran baik individu maupun kelompok dengan membuat pembelajaran yang menarik bersama, dan memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, serta memberikan kesempatan saling bertukar pikiran, dapat memberikan dorongan siswa untuk semakin mencari tahu wawasan dilingkungan sekitar mereka dan memecahkan suatu masalah tersebut.

Memberikan kesempatan kepada siswa yang menjadikan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan belajar menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar karena sesuai dengan dunianya, langkah-langkahnya antara lain: (a) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, (b) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, (c) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. (d)

Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja. (e) Mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi. (f) Mendidik siswa percaya diri sendiri. (g) Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek.

Langkah-Langkah Problem Solving

Langkah-langkah problem solving yang dikemukakan oleh Gray yang dipergunakan ada 6 langkah :

1. Mengerti masalahnya

Kesadaran ini penting, agar ada dorongan kuat untuk memecahkannya supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah ini menandai permulaan penyelidikan ilmiah.

2. Mengumpulkan keterangan atau data

Apabila sebuah problem telah dimengerti, maka perlu mendapatkan tentang hal yang bersangkutan dengan problem itu. Mungkin sudah ada orang lain yang telah pernah memecahkan problem itu. Apabila demikian tidak perlu masalah itu dipecahkan. Penyelidikan hanya diulangi apabila hasil yang didapat meragukan, atau apabila kondisi-kondisinya telah berubah.

3. Menformulasikan atau pemecahan masalah yang mungkin.

Apabila suatu hipotesis nampaknya tidak dapat diharapkan, maka ia meninggalkan penyelidikan literatur dan melanjutkan langkah-langkahnya.

4. Mengevaluasi hipotesis

Jika hipotesis tidak dapat berhasil, maka perlu kembali penyelidikan literatur. Tetapi apabila percobaan berhasil, maka dapat diteruskan ke langkah berikutnya.

5. Pembuatan eksperimen

Ketika seorang cendekiawan membuat hipotesis untuk memecahkan suatu permasalahan, biasanya ia akan melakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut dan mendiskusikannya berdasarkan informasi dan data yang ia miliki. Pengujian itu untuk mengkonfirmasi kesesuaian dan keabsahannya dalam memecahkan masalah. Kadang ia mendapatkan bahwa hipotesis yang dibuat tidak sesuai dengan sebagian informasi dan data yang dimilikinya. Lalu ia pun membuang hipotesis itu dengan alasan tidak tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Lalu ia membuat hipotesis lain mengkaji dan mendiskusikannya pada hipotesis terdahulu, kadang akhirnya juga dibuang kembali. Proses ini berulang-ulang hingga akhirnya samapi pada hipotesis yang bisa diterima serta sesuai dengan informasi dan data yang dimilikinya. Ia melihat bahwa hipotesis tersebut tepat untuk memecahkan masalah. (Najati : 2008, 166).

6. Kesimpulan

Apabila suatu problem telah dipecahkan, maka ahli yang telah memecahkan itu harus membuat laporan. Ini merupakan review dari

prosedurnya, juga kesalahan-kesalahan yang dibuat harus dituliskan. (Mustaqim : 1991, 95)

Langkah-langkah lain yaitu menurut konsep Dewey yang merupakan berpikir itu menjadi dasar untuk problem solving adalah sebagai berikut: (1) Adanya kesulitan yang dirasakan atau kesadaran akan adanya masalah. (2) Masalah itu diperjelas dan dibatasi. (3) Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan atau diklasifikasikan. (4) Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesa-hipotesa kemudian hipotesa-hipotesa dinilai, diuji agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.(5) Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan. (Sanjaya: 2011).

Kemudian Partowisastro sebagaimana yang dikutip oleh Saiful Akhyar Lubis, beliau mengatakan bahwa ada 6 (enam) langkah yang harus diempuh dalam pemecahan masalah (problem solving), yaitu :

1. Rapport

Di dalam perjumpaan pertama, konselor seharusnya mengadakan hubungan baik dengan klien, konselor harus menunjukkan kerjasama yang optimal, mengusahakan sebaik mungkin dan dapat mengatasi hambatan-hambatannya dengan cara memperlihatkan kepribadiannya yang sebenarnya. Wawancara pembukaan ini sangat besar artinya untuk pertemuan berikutnya. Sebagai peinsip umum, pertemuan-pertemuan dengan klien sebaiknya sendirian. Dengan hadirnya orang lain, kontak yang sudah dipupuk itu akan mengalami gangguan yang dapat menutup sifat terbuka dari klien, kecuali pada dua situasi yaitu dalam menghadapi anak kecil yang masih malu-malu,diperlukan kehadiran orang tua.

2. Anamnese

Oto-anamnesis:Keterangan-keterangan yang didapat dari klien sendiri.

Alo-anamnese:keterangan-keterangan tentang klien yang didapat dari sekitarnya, seperti orang tua, saudara, dan teman. Hetro-anamnese: keterangan-keterangan yang didapat dari klien dan orang lain brsama-sama.

3. Pemeriksaan

Diperlukan berbagai macam metode berbetuk wawancara, pertanyaan-pertanyaan lisan maupun tertulis dengan alat bantu lainnya.

Analisa dan integrasi dari hasil-hasil nomor 1,2, dan 3.

Penentuan sumber-sumber yang menyebabkan terjadinya masalah.

4. Therap.

Cara-cara penyehatan kembali atau penyelesaian problem-problem yang dihadapi klien. Theraphy dapat juga merupakan hasil pemeriksaan seara deskriptif, yaitu kesimpulan dari pemeriksaan disusun dengan singkat disertai saran-saran serta prognosanya. (Lubis : 271) Inilah langkah-langkah yang biasanya diambil oleh seorang pemikir dalam memecahkan masalah. Kita juga melakukan langkah-langkah tersebut untuk menyelesaikan masalah kita sehari-hari

Faktor yang Mempengaruhi Problem Solving

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam problem solving yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi.

1. Motivasi

Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.

2. Kepercayaan dan Sikap yang Salah

Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Bila kita percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, kita akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin kita. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah.

3. Kebiasaan

Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalahnya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku (rigid mental set), lawan dari pemikiran yang fleksibel (flexible mental set).

4. Emosi

Dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar terlibat secara emosional. Emosi ini mewarnai cara berpikir kita sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress, barulah kita menjadi sulit untuk berpikir efisien. (Zimbardo:2011).

Karakteristik Pembelajaran Problem Solving

Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha – usaha untuk menyelesaikannya.

Menurut N.Sudirman (1987:146) metode problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Sedangkan menurut Gulo (2002:111) menyatakan bahwa problem solving adalah metode yang mengajarkan 13 penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Senada dengan pendapat di atas Sanjaya (2006:214) menyatakan pada metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa – peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran problem solving merupakan bagian dari pembelajaran

berbasis masalah (PBL). Menurut Arends (2008:45) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri.

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya.

Model Pembelajaran Problem Solving

Problem Solving atau pemecahan masalah adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Hamalik, 1994:151). Sedangkan menurut Gulo (2004:111) strategi pemecahan masalah memberi tekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Pentingnya strategi belajar mengajar ini oleh karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Penyelesaian masalah adalah proses memikirkan dan mencari jalan keluar bagi masalah tersebut.

Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut : (a)Penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman masa lampau, (b)Penyelesaian masalah secara intuitif. Masalah diselesaikan tidak berdasarkan akal, tetapi berdasarkan intuisi atau firasat, (c)Penyelesaian masalah dengan cara trial dan error. Penyelesaian masalah dilakukan dengan coba-coba sehingga akhirnya ditemukan penyelesaian yang tepat. (d) Penyelesaian masalah secara otoritas. Penyelesaian masalah dilakukan berdasarkan kewenangan seseorang. (e)Penyelesaian masalah secara metafisik. Masalah-masalah yang dihadapi diselesaikan dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang bersumber dalam dunia mistik atau dunia gaib.(f)Penyelesaian masalah secara ilmiah yaitu penyelesaian masalah secara rasional melalui proses deduksi dan induksi.

Ciri-ciri Problem Solving

Adapun ciri-ciri pembelajaran problem solving Tjadimojo (2001: 3) yaitu : (1)Model problem solving merupakan rangkaian pembelajaran artinya dalam implementasi problem solving ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, (2)Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, model ini menempatkan sebagai dari proses pembelajaran, (3)Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah

Penelitian terdahulu tentang problem solving

Greeno (1978) mencatat bahwa kaum psikolog aliran Gestalt misalnya mendefinisikan masalah sebagai situasi dimana terdapat kesenjangan

atau ketidak-sejalaran antar representasi-representasi kognitif. Di lain pihak kaum behavioris menyatakan bahwamasalah terjadi apabila respon yang diperlukan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu kurang kuat dibanding respon-respon lain atau jika sejumlah respon sebenarnya diperlukan namun cenderung tidak dapat ditampilkan keseluruhannya.

Sedang penganut teori pemrosesan informasi melihat masalah sebagai suatu keadaan ketika pengetahuan yang tersimpan dalam memori belum siap pakai untuk digunakan dalam memecahkan masalah. Gagne menyatakan bahwa masalah timbul jika tujuan yang telah dirumuskan belum diketahui cara mencapainya.

Sedang Newell & Simon, banyak dikutip para pakar sebagai menyatakan bahwa masalah adalah situasi di mana seseorang menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui secara serta merta serangkaian tindakan yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

Sementara Steinberg(1999) menyatakan bahwa kita terlibat dalam problem solving jika kita harus mengatasi hambatan-hambatan dalam menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan. Jika kita dengan cepat dapat menemukan jawaban atas satu pertanyaan dari ingatan kita maka kita tidak mempunyai masalah. Namun jika kita tidak dapat memunculkan jawaban segera, maka kita mempunyai masalah yang harus dipecahkan. Dapatlah disimpulkan bahwa dalam hubungannya dengan belajar maka masalah adalah suatu keadaan dimana terdapat kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan pengetahuan siap pakai yang dimiliki oleh si pemecah masalah atau pembelajar

Pentingnya problem solving bagi mahasiswa

Di Indonesia, rentang usia mahasiswa biasanya adalah sekitar usia 19-25 tahun. Menurut Papalia et al (2007), rentang usia tersebut dapat digolongkan pada tahapan dewasa awal. Sebagai individu yang memasuki masa dewasa, memang tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa akan menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang terkait dengan pribadi maupun akademik. Sebagai pribadi, seperti apa yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Papalia et al, 2007), individu yang berada pada tahap dewasa awal akan mengalami masalah yang terkait dengan identitas diri dan hubungan dekat. Pada saat megambil jurusan harus sesuai karna jika tidak sesuai dengan potensi dan minatnya tentu akan memunculkan masalah besar pada mahasiswa karena ia akan merasa bahwa jurusan itu tidak sesuai dengan dirinya. Selain itu, mahasiswa juga mulai menghadapi masalah dengan hubungan dekat, mengingat tugas perkembangan pada tahap dewasa awal adalah mulai menjalin hubungan dekat dengan orang lain, baik berupa pertemanan maupun hubungan cinta romantis. Masalah akademik juga menjadi salah satu sumber permasalahan bagi mahasiswa.

Tuntutan akan prestasi akademik yang tinggi kadang tidak diikuti oleh kemampuan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Dengan prestasi akademik yang rendah, mahasiswa akan menghadapi masalah selanjutnya yang terkait dengan

semakin panjangnya waktu kuliah, adanya ancaman putus kuliah sampai dengan adanya perusahaan yang memberikan batas minimal indeks prestasi kumulatif (IPK) kepada lulusan perguruan tinggi yang akan bekerja di perusahaan tersebut. Selain masalah yang terkait dengan pribadi dan akademik, mahasiswa juga menghadapi masalah yang terkait dengan tuntutan masyarakat akan statusnya sebagai mahasiswa.

Tuntutan ini misalnya selama menjadi mahasiswa, individu diharapkan aktif berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengkritisi kebijakan, menyuatkan perubahan adalah contoh dari tuntutan masyarakat terhadap peran mahasiswa di luar kampus. Setelah lulus kuliah, masyarakat juga memiliki tuntutan agar mahasiswa segera diserap oleh lapangan pekerjaan, sehingga akan memberikan tekanan tersendiri jika setelah lulus mereka tidak segera bekerja. Berbagai tuntutan ini tentunya akan memberi tekanan pada mahasiswa sehingga menjadi masalah tersendiri yang perlu diselesaikan oleh mahasiswa. Dengan berbagai sumber masalah seperti tersebut di atas, tentunya mahasiswa akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupannya. Jika tidak mampu menyelesaikannya dengan baik, tentunya akan menghambat optimalisasi potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menyelesaikan masalah, sehingga banyaknya masalah yang dihadapi justru akan menjadi ajang bagi mahasiswa tersebut untuk belajar dan maju, maka dari itu problem solving sangat dibutuhkan untuk para mahasiswa

Mahasiswa sebagai kaum intelektual

Mahasiswa adalah golongan yang sering disebut sebagai kaum intelektual. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki keistimewaan yaitu berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, yang mungkin tidak dapat dinikmati oleh sebagian besar individu lainnya. Sebagai kaum intelektual, tentunya mahasiswa diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut Azwar (2006), salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (problem solving). Dengan demikian, seorang mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan problem solving yang memadai, sehingga akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun non akademik. Memudahkan mahasiswa dalam menghadapi situasi kerja yang penuh dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan. Kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan dalam rangka menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi persaingan global, sehingga mahasiswa akan lebih siap untuk terjun dan berpartisipasi dalam dunia kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyelesaian masalah (Problem Solving) pada saat pendakian ini sangat diperlukan, dan persiapan SOP yang berlaku pada saat pendakian harus dipahami

sebaik mungkin agar tidak terjadi peristiwa atau kendala yang tidak diinginkan saat kita melakukan pendakian. Pada saat di alam bebas kita juga harus bisa menjaga attitude yang baik jangan sampai kalian merusak alam tersebut. Alam sudah memberi kita, sebaliknya kita juga harus bisa menjaga dan memanfaatkan alam seperlunya jangan sampai merusak alam tersebut.

Saran

Tentunya terhadap penulis sudah menyadari jika dalam penyusunan skripsi di atas masih banyak ada kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Adapun nantinya penulis akan segera melakukan perbaikan susunan skripsi itu dengan menggunakan pedoman dari beberapa sumber dan kritik yang bisa membangun dari para pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Prawiro, 1986. Model Problem Solving. Jakarta: Quantum Teaching Center
- Puji, Tri Lestari, 2013. Kelebihan Problem Solving dalam Pembelajaran. Jakarta: Pustaka Buku
- Polya, 2002. Model Problem Solving dalam Pembelajaran. Jakarta: Pustaka Buku
Lestarysnote.blogspot.co.id/2013/10/mengkaji-model-pembelajaran-problemsolving.html?m=1
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan problem solving. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1).
- Misbah, M., Hafizah, E., & An'nur, S. (2017, October). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pada Materi Suhu dan Kalor. In *Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 21-26).
- Pratiwiningsih, E. PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PROBLEM SOLVING PADA MATERI PENDAPATAN NASIONAL KELAS XI IPS SMA NEGERI 2 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023.
- Purnama, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving dengan Strategi Act In Out Terhadap Gaya Berfikir Siswa. In *National Conference on Mathematics Education 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 112-116).
- Sulasmono, B. S. (2012). Problem solving: Signifikansi, pengertian, dan ragamnya. *Satya Widya*, 28(2), 155-166.
- Patnani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142